

STUDI AKULTURASI ANTARA BUDAYA CHINA, JAWA DAN ISLAM DI PECINAN SEMARANG-LASEM

Mirza Azkia Muhammad Adiba
Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti Wonogiri
mirzaazkiamuhammadadiba@staimaswonogiri.ac.id

Abstrak

Akulturası antar budaya yang terjadi di Indonesia seolah menjadi hal biasa mengingat Indonesia sendiri adalah negara yang multikultural. Sejarah panjang di Indonesia pada zaman dahulu membawa kedatangan arus imigran yang berasal dari mancanegara. Ditambah lagi wilayah Indonesia yang strategis, mendorong para imigran tersebut untuk menetap dan berinteraksi dengan masyarakat pribumi. Kajian dalam karya tulis ini akan difokuskan pada sejarah dan akulturası antara budaya China, Jawa dan Islam dengan objek kajian di wilayah pecinan Semarang dan Lasem. Secara historis, kedua tempat itu sama-sama didatangi oleh Laksamana Cheng Ho yang mana beberapa awak kapalnya kemudian memutuskan untuk tinggal disana. Begitupun juga pada masa geger pecinan, Semarang dan Lasem menjadi rujukan utama bagi orang pecinan Batavia yang kabur atau mengungsi akibat kerusuhan tersebut. Lalu, pada masa imperium Islam, Jawa tengah sempat menjadi pusat kerajaan Demak sehingga membuat mayoritas penduduknya beragama Islam. Oleh karena itu muncullah bentuk-bentuk akulturası di pecinan Semarang seperti pementasan wayang di kelenteng Siu Hok Bio, adanya kelenteng Sam Poo Kong, Batik Semarang, dan kue lumpia. Sedangkan di pecinan Lasem, bentuk-bentuk akulturasinya meliputi batik Lasem, masjid dengan model atap China, perayaan kenduri oleh masyarakat Tinghoa, dan adanya salah satu pesantren yang menuliskan aksara China pada pintu utamanya. Semua bentuk akulturası tersebut tidak lain adalah adanya perpaduan dari budaya China, Jawa dan Islam.

Kata Kunci: Akulturası, budaya Jawa, budaya China, Islam, sejarah

PENDAHULUAN

Kata budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal atau budi pekerti, atau dapat diartikan sebagai akal budi manusia. Sedangkan dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yakni serapan dari bahasa Latin *Colere* berarti mengolah atau mengerjakan. Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Adapun juga Gazalba (1979 : 72) yang

mendefinisikan kebudayaan sebagai “cara berfikir dan cara merasa,(kebudayaan bathiniah) yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia, yang membentuk kesatuan social dalam suatu ruang dan satu waktu”. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa dalam penerapannya, budaya tidak pernah luput dari kehidupan manusia. Sama halnya dengan manusia yang bersifat dinamis, budaya juga terus mengalami perubahan mengikuti perkembangan manusia. Selama hidupnya, manusia akan terus melakukan interaksi atau interdependensi antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Hal tersebut kemudian mempengaruhi cara-cara hidup manusia beserta masyarakat sekitarnya sehingga terjadilah perubahan kebudayaan atau yang biasa disebut dinamika budaya. Dalam dinamika budaya itu lalu muncul konsep-konsep mengenai proses belajar kebudayaan. Konsep-konsep tersebut diantaranya yaitu:

1. Internalisasi (penanaman budaya)
2. Sosialisasi (transfer budaya dari lingkungan sekitar)
3. Enkulturasasi (belajar budaya setempat)
4. Evolusi kebudayaan (perkembangan budaya)
5. Difusi (penyebaran budaya)
6. Akulturasi dan asimilasi (proses belajar unsur-unsur budaya asing)
7. Inovasi dan discovery (pembaharuan atau penemuan budaya).

Salah satu konsep yang disebutkan diatas adalah konsep akulturasi. Menurut Mulyana, akulturasi adalah suatu bentuk perubahan budaya yang diakibatkan oleh kontak kelompok- kelompok budaya, yang menekankan penerimaan pola-pola dan budaya baru serta ciri-ciri masyarakat pribumi oleh kelompok-kelompok minoritas. Sedangkan Kim, mendefinisikan akulturasi sebagai suatu proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi, yang akhirnya mengarah pada asimilasi.

Akulturasi sendiri memang seringkali disangkut pautkan dengan asimilasi. Keduanya memiliki kesamaan yaitu adanya campur tangan budaya asing. Namun, akulturasi sendiri merupakan pencampuran dua budaya atau lebih tanpa menghilangkan unsur budaya asing.

Sedangkan asimilasi adalah pencampuran dua budaya atau lebih sehingga menghasilkan budaya yang baru. Adapun Mulyana yang menilai

bahwa akulturasi merupakan proses dua arah, sedangkan asimilasi merupakan proses searah.

Di Indonesia sendiri, akulturasi dan asimilasi ini sudah sangat umum terjadi. Indonesia merupakan negara yang memiliki kebudayaan yang beragam. Masyarakat Indonesia bersifat majemuk. Multietnik yang dimiliki Indonesia ini dapat berpotensi menghadapi masalah perbedaan, persaingan, dan tidak jarang pertikaian antaretnik yang tentunya dapat mengancam keutuhan dan kesatuan. Namun begitu, keberagaman juga dapat terjalin dalam sebuah harmoni yang indah seperti sebuah mozaik budaya yang terangkum dalam bingkai kesatuan. Masyarakat majemuk ini sebagai warisan sejarah yang telah ada sebelum masa kemerdekaan. Dengan kata lain Indonesia memiliki ragam sejarah kebudayaan yang menandakan bahwa kebudayaankebudayaan bisa berintegrasi dalam suatu wilayah. Dengan banyaknya keanekaragaman budaya, pertalian darah atau pernikahan antar budaya (amalgamasi) dan kehidupan manusia yang berpindah-pindah, membuat adanya pencampuran satu budaya dengan budaya lainnya menjadi lebih mudah. Selain itu, sejarah panjang Indonesia di masa lalu dan adanya keberbedaan agama juga turut ikut serta dalam pencampuran budaya yang ada. Kedatangan pertamakali warga tionghoa di pulau Jawa menjadi salah satu contohnya. Ditambah lagi dengan adanya agama islam yang dianut mayoritas penduduk, membuat adanya percampuran budaya yang nyata antara budaya china, jawa, dan islam di Indonesia. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menjabarkan bentuk-bentuk akulturasi antar ketiga budaya tersebut, khususnya di wilayah pecinan Semarang dan Lasem.

Semarang sendiri adalah salah satu kota di Jawa Tengah yang terkenal dengan adanya kawasan pecinannya. Sejak kedatangan Laksamana Cheng Ho, Semarang seolah memiliki kisahnya sendiri mengenai keberadaan warga Tionghoa disana. Letak pecinan Semarang berada di selatan Pasar Johar yang dibatasi oleh sungai Semarang. Selain itu, semenjak kemunculan Kerajaan Mataram yang menguasai hampir seluruh wilayah Jawa Tengah, membuat Semarang memiliki penduduk mayoritas islam. Namun, jauh sebelum itu, kedatangan Laksamana Cheng Ho juga turut ikut serta dalam penyebaran Islam disana.

Sedangkan Lasem, merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Kampung Cina di Lasem terkonsentrasi di daerah Dasun, Babagan dan Karangturi. Pecinan dengan segala atributnya ini membantu mewarnai wajah pusat Kecamatan Lasem. Banyaknya arsitektur dan tradisi Cina yang tampak di Lasem menjadikan daerah tersebut mendapat julukan “Tiongkok kecil”. Di samping itu Lasem juga menjadi salah satu simpul jaringan penyebaran agama Islam yang tampak dari kehadiran pesantren-pesantren. Pesantren-pesantren tersebut membawa adat tradisi yang memiliki unsur budaya Arab, seperti acara haul dan manakib.

Keduanya, Semarang dan Lasem memiliki kemiripan yang sama, yakni sama-sama berada di kawasan pesisir. Hal ini menyebabkan kedua wilayah tersebut menjadi tempat yang strategis untuk disinggahi pelayar manca negara seperti Arab, India dan China. Tak heran jika kedua wilayah tersebut sama-sama memiliki keanekaragaman budaya. Para warga mancanegara yang datang, mulai menetap untuk urusan perdagangan atau menjalin ikatan perkawinan dengan warga pribumi. Hal ini kemudian memunculkan adanya akulturasi yang nyata diantara budaya- budaya tersebut. Selain itu pecinan Semarang-Lasem juga memiliki keterkaitan secara historis.

Untuk itu, tulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat luas mengenai akulturasi antara budaya jawa, china dan islam di Indonesia, khususnya di pecinan Semarang dan Lasem.

METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan dalam penulisan karya tulis ini yaitu menggunakan analisis data kualitatif yang disesuaikan dengan teori yang relevan dengan topik yang meliputi perkembangan antar dua kampung pecinan yaitu Semarang dan Lasem, serta bentuk-bentuk- bentuk akulturasi yang ada disana. Sedangkan jenis data yang digunakan adalah data skunder, yakni berasal dari studi kepustakaan, baik dari buku maupun jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Penduduk Tionghoa di Pecinan Semarang-Lasem

1. Awal Mula Kedatangan Penduduk Tionghoa Di Pecinan Semarang-Lasem

Menurut para ahli, awal mula kedatangan penduduk China di Indonesia telah terjadi sejak lama. Beberapa catatan tertua yang ditulis para agamawan seperti Fa Shien pada abad ke-4, melaporkan setelah kembalinya ia dari India dalam rangka mengumpulkan naskah-naskah asli agama Budha, kapalnya mengalami kecelakaan dan kemudian terdampar di sebuah wilayah yang disebut Yeh p'o t'i yang kemudian diyakini sebagai Jawa kuno. Tempat pendaratannya di Jawa tidak dipastikan. Namun, menurut Groneveld (lihat Winarni, 2009: 68) Tahun datangnya Fa Shien di tempat itu ditetapkan pada tahun 414 M.

Kemudian, dalam literatur lain, disebutkan bahwa para imigran China yang datang di Indonesia ini telah ada sejak masa kerajaan. Banyak kerajaan-kerajaan di Indonesia yang telah terikat perdagangan dengan China. Bukan hanya berdagang, para imigran tersebut kemudian melakukan perkawinan dengan warga pribumi sehingga memunculkan peleburan budaya. Salah satu bukti bahwa imigran China telah ada sejak zaman kerajaan adalah banyaknya golongan elit pada masa itu yang telah memakai dan menggunakan barang-barang yang berasal dari Tiongkok. Itulah sebabnya, transportasi pelayaran pada saat itu sangat ramai.

Pelabuhan-pelabuhan strategis di Jawa seperti, Banten, Sunda Kelapa, Jepara, Lasem, Semarang, Gresik, dan Surabaya sering disinggahi kapal-kapal dagang nusantara dan asing, termasuk China. Hal ini kemudian berimbas pada munculnya kampung-kampung pecinan pada wilayah tersebut. Kemudian, pada awal abad ke-15, terjadilah gelombang imigran dari Tiongkok secara besar-besaran. Perantauan orang-orang China tersebut diakibatkan oleh adanya kemelut dalam negeri seperti kekacauan akibat keruntuhan Dinasti Ming yang digantikan Dinasti Qing. Sedangkan pada tahun 1405, Sam Poo Kong atau biasa dikenal Laksamana Cheng Ho memulai pelayarannya. Cheng Ho melakukan pelayaran ke Indonesia sebanyak tujuh kali. 6 diantaranya berada di pulau Jawa.

Lasem sebagai negara vassal Majapahit, dalam segi militer, dijadikan sebagai salah satu pusat pangkalan armada kapal tempurnya. Selain itu, Lasem

yang berada dikawasan Teluk Regol, menjadi salah satu bandar lintasan utama dikawasan pantai utara Jawa. Hubungan perniagaan antara kerajaan Majapahit dan China memang sudah berlangsung lama, Lasem menjadi pusat perdagangan. Bukan hanya dari China, tapi juga dari negara manca. Namun, setelah kedatangan pertama rombongan Laksamana Cheng Ho, Majapahit sudah terlebih dahulu menunjuk kota-kota pelabuhan seperti Lasem, Gresik-Surabaya dan Tuban sebagai daerah bebas dari rombongan Cheng Ho. Sebagai gantinya, Majapahit memberi izin untuk membuka pangkalan baru bagi rombongan Cheng Ho di sebelah barat yang diberi nama Sampo Toalang yang sekarang adalah kota Semarang.

Pada masa inilah muncul kontroversi mengenai pendaratan Laksamana Cheng Ho di Semarang. Salah satu versi menyatakan bahwa ketika berada di perairan laut Jawa, salah satu juru mudi kapalnya sakit parah hingga meninggal. Sehingga Cheng Ho pun mendaratkan kapalnya dan menguburkan juru mudi tersebut. Di versi lain disebutkan, bahwa selama menyusuri laut Jawa, salah satu juru mudi Cheng Ho, yakni Ong King Hong, seorang muslim, jatuh sakit dan memaksa untuk merapatkan kapal. Mereka membuang sauh di perairan Semarang. Karena kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan, Ong King Hong dan beberapa anak buah lainnya memutuskan tinggal di Simongan, sedang Cheng Ho melanjutkan pelayaran. Sedangkan, Mulyadi Setiakusuma, S.E., pengelola Kelenteng Sam Po Kong Semarang dan mengaku pewaris kelenteng dinasti Oie Tiong Ham itu menyakini Cheng Ho memang mendarat di Semarang. Ia menyatakan bahwa Laksamana Cheng Ho sempat mengantar juru mudinya yang sakit yaitu Ong King Hong menuju gua batu. Cheng Ho bahkan mendampingi dan merawat beberapa hari sampai juru mudi itu sembuh.

2. Pecinan Semarang-Lasem Pada Masa Awal Islam

Setelah runtuhnya kerajaan Majapahit pada 1518 M. Satu-satunya kerajaan lain yang muncul waktu itu dan menguasai hampir seluruh pulau Jawa adalah Kerajaan Demak. Kerajaan Demak sendiri adalah kerajaan Islam yang didirikan para wali songo. Ada banyak teori yang muncul mengenai awal masuknya agama Islam di Indonesia. Salah satunya yaitu bahwa agama Islam sudah ada sejak 13 M yang berasal dari Gujarat. Meski begitu kedatangan Cheng Ho dengan tujuan menyebarkan agama Islam juga ikut berperan dalam perkembangan Islam.

Selanjutnya, barulah kehadiran wali songo di berbagai wilayah Jawa, membuat Islam semakin tersebar luas.

Selain islam adalah agama yang cinta damai, alasan lain mengapa banyak orang pribumi yang masuk islam adalah karena metode dakwah para wali yang menggunakan strategi membumi dan menyesuaikan budaya setempat sehingga dapat menarik hati warga pribumi tersebut. Seperti Sunan Kalijaga dengan menggunakan metode wayang, atau Sunan Giri melalui tembang-tembang khas daerahnya. Islam adalah agama yang fleksibel dan bisa menyesuaikan, seperti Masjid Kudus misalnya yang mengusung akulturasi antara Islam dan Hindu-Budha. Jadi metode akulturasi budaya juga bisa dijadikan sarana untuk berdakwah menyiarkan agama Islam.

Pada Masa Kerajaan Demak ini, wilayah Lasem yang tadinya adalah kerajaan vassal Majapahit, berubah menjadi Kadipaten Bonang Binangun. Pada masa pemerintahan Pangeran Wira Negara, Kadipaten Lasem meresmikan agama Islam sebagai agama resminya. Pada masa itu pendirian Masjid, pusat pendidikan serta sentra dakwah sedang gentar didirikan. Bahkan, Pangeran Wira meminta bantuan kepada adik iparnya yaitu Mahdum Ibrahim (Sunan Bonang) untuk menyebarkan ajaran Islam terutama di sepanjang pesisir pantai utara Jawa.¹⁴ Islamisasi oleh Kerajaan Mataram juga di sebut-sebut sangat mempengaruhi perkembangan islam di Jawah Tengah.

3. Pecinan Semarang-Lasem Pada Masa Kolonial Belanda

Belanda datang pertama kali di Indonesia pada tahun 1596 dibawah pimpinan Cornelis de Houtman. Ketika itu, mereka berhasil mendarat di pelabuhan Banten. Setelah kedatangan pertama tersebut, selanjutnya para pelayar Belanda mulai berdatangan. Mereka mengetahui bahwa Indonesia kaya akan rempah-rempah. Hingga akhirnya, pada 20 Maret 1602, Belanda mendirikan konsi dagang dengan nama VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*). Tujuan didirikannya VOC adalah untuk menghilangkan persaingan yang merugikan para pedagang Belanda, menyatukan tenaga untuk menghadapi persaingan dengan bangsa Portugis serta pedagang Indonesia lainnya, dan untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya untuk membiayai perang melawan Spanyol.

Sedangkan pada masa itu, pulau Jawa, terutama wilayah Jawa Tengah, berada di bawah pengaruh Kerajaan Mataram. Awalnya, penduduk Jawa juga menolak kedatangan para pedagang Belanda tersebut yang dapat merugikan masyarakat sekitar. Namun, kekuasaan VOC di Jawa semakin menguat saat Kerajaan Mataram sepakat berhubungan dengan VOC. Kala itu, Kerajaan Mataram tengah mengalami kemuduran dan bahkan hampir runtuh dalam menghadapi pemberontakan Trunojoyo. Untuk itu, Sultan Amangkurat II meminta bantuan kepada pasukan VOC. Sebagai imbalannya, Sultan menyerahkan pelabuhan Semarang sebagai hak monopoli VOC. Selanjutnya, Mataram juga menyerahkan Jepara, Surabaya, Rembang, Demak dan Tegal untuk membantu Mataram menghancurkan pemberontakan Untung Suropati.

4. Pecinan Semarang-Lasem Pada Masa Orde Baru Dan Reformasi

Pada tahun 1965, setelah terjadinya peristiwa G30S/PKI dan diangkatnya presiden Soeharto, pecinan Lasem diharuskan untuk meniadakan semua perayaan dan adat istiadatnya. Hal itu dikarenakan pada masa Soeharto tengah dilakukan pribumisasi atau mengembalikan citra Indonesia berdasar pancasila, setelah sebelumnya terjadi perlawanan terhadap ideologi Indonesia tersebut. Semua identitas dan atribut yang berbau Tionghoa disamarkan. Orang-orang Tionghoa mulai mengubah nama china mereka menjadi nama pribumi. Mereka juga menutup tulisan-tulisan berhuruf Tionghoa agar tidak terbaca. Penutupan itu dilakukan para warga secara mandiri dengan seng atau papan, di plitur, atau diukir kembali yang penting tidak terbaca.

Hal tersebut baru berakhir pada tahun 2000. Melalui Keputusan Presiden No. 6 Tahun 2000, etnis Tionghoa diperbolehkan kembali mengekspresikan kebudayaannya, termasuk menjalankan agamanya. Meski begitu, warga peranakan masih mengalami traumatik sehingga mereka melakukan ritual masih dengan cara diam-diam dan baru melakukan keterbukaan pada tahun 2005, saat Guz Zaim mendirikan pondok pesantren dan menjadi pioner untuk mengembalikan atribut Tionghoa. Di Semarang pun tidak berbeda jauh. Pada tahun 2005 itu jugalah Pemkot Semarang, melalui Surat Keputusan Wali Kota No. 650/157 Tanggal 28 Juni 2005, mulai mengatur kawasan pecinan untuk direvitalisasi. Kawasan pecinan yang semula hanya pusat

perdagangan orang-orang etnis Tionghoa kemudian berubah menjadi pusat wisata yang menampilkan kebudayaan orang-orang etnis Tionghoa di Kota Semarang.

B. Bentuk-Bentuk Akulturasi Antara Budaya Jawa, China dan Islam di Pecinan Semarang-Lasem

1. Arsitektur

Salah satu bangunan di pecinan Semarang yang memiliki nilai akulturasi yang kuat di bidang arsitektur yakni Kelenteng Sam Poo Kong. Kelenteng ini merupakan salah satu kelenteng di kawasan pecinan Semarang yang didirikan oleh masyarakat konghucu yang datang bersama armada laksamana Cheng Ho. Meskipun Ceng Ho memiliki tujuan menyebarkan ajaran Islam, namun beberapa pengikutnya adalah seorang konghucu. Para penganut konghucu yang ditinggal di Semarang ini kemudian mulai mendirikan tempat-tempat peribadatan. Salah satunya yaitu kelenteng Sam Poo Kong. Kelenteng ini terdiri atas satu kelenteng utama yang diapit oleh kelenteng dewa bumi (Tho Tee Kong), di sebelahnya lagi terdapat kelenteng dengan makam kiai juru mudi Ong King Hong. Dari sini, akulturasi antara budaya China, Jawa dan Islam nampak dalam makam ini, batu nisan makam Ong King Hong adalah batu nisan sebagaimana makam Islam di Jawa.

Sedangkan di Lasem, akulturasi budaya lokal dan Tionghoa hadir dalam Kelenteng Gie Yong Bio yang didirikan untuk mengenang jasa ketiga pemimpin pemberontakan Lasem yaitu Tan Kee Wie, Oei Ing Kiat, dan Raden Panji Margono. Raden Panji Margono sendiri bukanlah keturunan etnis Tionghoa melainkan keturunan trah Panji Lasem. Jadi, kelenteng ini didirikan untuk bukti persahabatan leluhur dua etnis. Selain Gie Yong Bio, ada juga Kelenteng lain di pecinan Lasem seperti Kelenteng Cu An Kiong dan Kelenteng Poo An Bio.²⁷ Akulturasi rumah ibadah juga tampak pada beberapa bangunan Masjid yang berda di kawasan pecinan. Seperti Masjid Jami' Lasem misalnya yang memiliki bentuk atap yang bertingkat dua dan memiliki ujung melengkung mirip dengan arsitektur China yang bernama Tsuan Tsien. Selain rumah ibadah, ada juga bentuk akulturasi lain yang nampak pada Pesantren dua budaya di Lasem yang bernama pesantren Kauman Lasem.

Pesantren ini didirikan oleh Guz Zaim dengan mengusung kedamaian dalam keberagaman. Di pintu utama pesantren ini terdapat tulisan hanzi (aksara China) sebagai bentuk toleransinya akan budaya china. Tulisan tersebut juga mempunyai makna. Tulisan yang berada di daun pintu sebelah kiri mengandung makna ungkapan permohonan kepada Tuhan, semoga panjang umur setinggi gunung, sedangkan gunung yang dimaksud adalah Gunung Himalaya.

Tulisan Mandarin yang berada di daun pintu sebelah kanan mengandung makna ungkapan doa kepada Tuhan semoga diluaskan rezekinya sedalam Lautan Pasifik. Selain itu, dalam bangunan tersebut juga terdapat lubang ventilasi berupa *mandala*, yang dikelilingi oleh panah-panah. Ventilasi berupa *mandala* melambangkan kemudahan rezeki. Hal ini merupakan bentuk harapan agar pemilik rumah mendapatkan rezeki dari arah manapun. Selain itu, akulturasi arsitektur lainnya berupa Dharmachakra, yang melambangkan metafora dunia, penciptaan, roda keabadian.

2. Seni Budaya

a. Perayaan

Dalam bidang seni budaya, pecinan Semarang rutin mengadakan pementasan wayang kulit di Kelenteng Siu Hok Bio, Siu Hok Bio merupakan salah satu kelenteng tertua di kawasan pecinan Semarang. Kelenteng ini merupakan tempat peribadatan bagi umat Tridharma. Uniknya, kelenteng ini memiliki tradisi akulturatif yaitu mengadakan pementasan wayang semalam suntuk setiap tahun pada penyelenggaraan festival Moon Cake (kue bulan). Bahkan, dalang yang dihadirkan merupakan orang Jawa dengan membawakan cerita seperti konflik Pandhawa dan Kurawa atau perang Barathayudha. Pementasan ini dilakukan setelah adanya ritual sembahyang Tiong Chiu Pia di malam sebelumnya.

Sedangkan di Lasem, banyak keturunan Tionghoa yang mengikuti tradisi Jawa yaitu kenduri. Mereka biasanya melakukan kenduri untuk acara kelahiran, kematian atau perkawinan. Warga Tionghoa tersebut juga seringkali mengundang Ustad atau tokoh agama untuk memanjatkan doa. Mereka percaya bahwa Tuhan akan mendengar doa mereka meski dalam bahasa yang berbeda (Bahasa arab). Guz Zaim sendiri, pemilik pesantren yang mengusung tema keberagaman ini, akan merealisasikan rencananya yaitu menyelenggarakan istighosah saat perayaan Tahun Baru Imlek.

b. Batik

Batik merupakan salah satu budaya khas dari Indonesia. Hingga saat ini batik tetap menjadi budaya yang eksis. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki corak khas batik masing-masing, tidak terkecuali Lasem. Hal yang membedakan batik Lasem dan batik dari daerah lain adalah karena adanya perpaduan budaya atau corak tionghoa didalamnya. Tiga motif utama batik Lasem, yakni motif Naga, motif Lok Can atau motif burung Hong, dan motif Sekar Jagad. Ketiga motif tersebut merupakan perwujudan pembauran atau akulturasi budaya antara etnis Jawa dan Tionghoa yang telah berlangsung ratusan tahun yang lalu. Namun, selain ketiga motif tersebut ada juga motif-motif lain seperti motif lung-lungan, kilin, watu pecah dan latohan.

Selain motif, perwujudan warna-warna yang terdapat dalam batik Lasem juga memiliki ciri khas pada warna merahnya. Sanyoto dalam bukunya *BatikLasem: motif dan maknanya* (2013:22) menuliskan bahwa warna merah pada batik Lasem berbeda dengan warna merah pada batik dari daerah lain. Warna merah Lasem disebut sebagai warna merah darah ayam (getih putih). Hal itu dikarenakan air di Lasem yang mengandung mineral tertentu sehingga membuat cerahnya warna merah yang khas dari Lasem. Dalam pewarnaan warna merah sendiri, pembatik setempat seringkali menggunakan warna dari akar pohon mengkudu.

Salah satu contoh batik akulturasi Lasem adalah seperti motif arak-arakan Kelenteng karya Renny Maranatha. Dalam motif tersebut terdapat detail yang menggambarkan kegiatan arakan khas masyarakat

Tionghoa lengkap dengan bentuk naga hingga kilin. Namun, pada bagian pinggir kain, terdapat pula motif lokal Lasem yaitu latohan dan daun asem. Hampir sama seperti Lasem, Semarang juga memiliki corak batik khas yang merupakan perpaduan antara corak Jawa dan China. Batik Semaraarang seperti Lawang Sewu, Tugu Muda, dan Sam Poo Kong. Selain itu, motif batik Semarang juga diadaptasi dari flora fauna. Adapun salah satu batik semarang yang merupakan wujud nyata gabungan antara etnis China, Jawa dan Arab yaitu motif Warak ngendog.

c. Kuliner

Selain di bidang yang disebutkan diatas, akulturasi di Pecinan Semarang juga tampak pada bidang kulinernya. Salah satu contohnya yaitu lumpia Semarang. Lumpia, hadir pertama kali dengan dibawah oleh Tjoa Thay Joe, yaitu seorang imigran yang berasal dari Fujian, Tiongkok yang memutuskan untuk menetap di Semarang. Tjoa Thay Joe awalnya membuka bisnis makanan yang berisi daging babi dan rebung. Kemudian, ia menikah dengan Mbak Wasih, orang Jawa yang menjual makan serupa dengan isian kentang dan udang. Dari sinilah kemudian munculah lumpia Semarang dengan ciri khas isian ayam, udang dan rebung. Usaha keduanya ini kemudian dikenal dengan nama lumpia Mbak Lien yang berada di Gang Lombok no. 11, pecinan Semarang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Semarang dan Lasem merupakan salah satu wilayah di Jawa Tengah yang memiliki kawasan kampung pecinan yang masih eksis hingga saat ini. Secara historis, kedua wilayah ini memiliki hal yang hampir mirip. Awal kedatangan masyarakat China di Indonesia sendiri telah berlangsung sejak zama kerajaan atas adanya kerja sama perdagangan atau sekedar pelayaran. Ketika itu, wilayah Semarang dan Lasem yang berada di jalur utama pantai utara Jawa, membuat kedua wilayah itu terus didatangi oleh orang-orang dari luar. Beberapa ada yang menetap dan membaaur dengan warga pribumi.

Kemudian, pada gelombang kedua kedatangan warga China yang dipimpin oleh laksamana Cheng Ho, Lasem dan Semarang menjadi tempat yang sempat disinggahi. Bahkan beberapa awak kapal Cheng Ho memutuskan untuk tetap tinggal. Hal ini membuat etnis tionghoa di kedua wilayah tersebut semakin

meningkat. Agama yang dianutpun juga bermacam-macam. Sesuai dengan salah satu tujuan pelayaran Cheng Ho yakni menyebarkan ajaran Islam, para awak kapal Cheng Ho yang memutuskan untuk tetap tinggal itu melaksanakan penyebaran agama islam di kawasan yang mereka tinggali. Meski begitu, ada juga dari mereka yang tetap menganut agama Konghucu.

DAFTAR PUSTAKA

Ayuningrum, Diah, "Akulturasi Budaya Cina dan Islam dalam Arsitektur Tempat Ibadah di Kota

Aziz, Munawir. "Perang Kuning dalam Imaji Tionghoa-Jawa", *Kompas*, 23 Oktober 2012

Handayani, Conny, "Perayaan Peringatan Kedatangan Bahariwan Cheng Ho dan Perannya Pada

Kompas, 2019)

Lasem, Jawa Tengah", *Sabda*, no. 2, (Desember, 2017)

Litbang Kompas, *Perjuangan Santri Pada Lembar Batik Lasem*, (Jakarta: Penerbit Buku

Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: PT. Remaja

Nilai Budaya, 2015)

no. 2, (Desember, 2016)

Nurhajarini, Dwi Ratna, dkk. *Akulturasi Lintas Zaman di Lasem*. (Yogyakarta: Balai Pelestarian

Pan, Lynn. *Anak Kaisar Kuning: Sejarah Diaspora Etnis Tionghoa* (dalam bahasa Inggris), (New

Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang PKn dan IPS, 2017)

Perkembangan Pariwisata di Semarang", *Jurnal Humaniora*, No. 3 (Oktober, 2006) Handayani, Sarah Rum, dkk, "Estetika Batik Khas Semarang Motif Warak Ngendog", *Brikolase*,

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (digital). *Tentang Batavia*. (Jakarta: 2015) Sanyoto, "Sebuah Epos Puputan Cina Lasem", *Mimbar Rakyat edisi XV*

Respons, No. 02, (Desember, 2015)

Rosdakarya, 2001)

Setiono. *Tionghoa dalam Pusaran Politik*, (Jakarta: TransMedia Pustaka, 2008)

Soegihartono, "Pengaruh Tionghoa dan Jawa dalam Perkembangan Bisnis di Semarang",

Soerjasih, Indrijati, dkk. *Modul Antropologi SMA*. (Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan

Suminto, R.A Sekartaji, "Melirik Ciri Khas Batik Lasem", *Productum*, no. 1, (Oktober- Desember 2015)

Syukur, Abdul, "Historiografi Belandasentris: Pembentukan dan Perkembangannya", *Jurnal sejarah Lontar*, no. 2 (Juli-Desember, 2010)

Tasmuji, dkk., *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2019)

Unjiya, M. Akrom. *Lasem Negeri Dampoawang*. (Temanggung: PT Pustaka Indonesia, 2014) Wiryana, Bambang Iss. *Langit Pecinan*, (Semarang: Gigih Pustaka Mandiri, 2019)

York: Kodansha Globe, 1994)

Yuanzhi, Kong. *Muslim Tionghoa Cheng Ho*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015)